

Peluang dan Tantangan Pemerintahan SBY Jilid 2*

Oleh Sunarsip

Ekonom Kepala *The Indonesia Economic Intelligence* (IEI), Jakarta

Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) telah menetapkan susunan menteri pada Kabinet Indonesia Bersatu (KIB) Jilid 2. Diantara nama-nama menteri yang menduduki pos menteri ekonomi, tercatat sejumlah menteri lama dan sebagian diisi oleh wajah-wajah baru. Sejumlah menteri lama, memang reputasi kinerjanya telah diakui, sehingga wajar bila dipilih kembali. Sedangkan wajah-wajah baru pun tak kalah menjanjikannya, karena diisi oleh para profesional yang memiliki reputasi dan pengalaman yang panjang di bidangnya.

Terlihat bahwa, dari susunan menteri ekonomi tersebut, Presiden SBY tampaknya hendak menekankan pada upaya menggerakkan sektor riil, yang selama ini berjalan lambat. Artinya, dari komposisi menteri ekonomi, sesungguhnya KIB Jilid 2 ini cukup menjanjikannya. Kalau demikian halnya, apakah perekonomian Indonesia ke depan akan memiliki prospek yang lebih baik?

Peluang KIB Jilid 2

Sesungguhnya terdapat alasan yang kuat bahwa perekonomian Indonesia ke depan akan lebih baik dibandingkan sebelumnya. Dari sisi eksternal, kita menyaksikan bahwa perekonomian dunia, kini sudah mengalami pemulihan (*recovery*) setelah selama tiga tahun didera krisis hebat.

Di tingkat regional, kita menyaksikan China mencatat pertumbuhan ekonomi tinggi, sebesar 8,9 persen pada kuartal III 2009. Korea Selatan (Korsel) juga mengalami pertumbuhan mengesankan. Pada 26 Oktober 2009, bank sentral Korsel mengumumkan pertumbuhan ekonomi pada kuartal III 2009 tumbuh sebesar 2,9 persen dibandingkan kuartal II 2009. Kinerja pertumbuhan ekonomi kuartal III 2009 itu adalah yang tertinggi sejak 2002.

Ekonomi Singapura juga mulai pulih. Ekonomi Singapura pada kuartal III mengalami pertumbuhan sebesar 14,9 persen dibandingkan kuartal II 2009. Sementara itu, pada kuartal II 2009, ekonomi Singapura bahkan tumbuh sebesar 22 persen. Sementara itu, Vietnam pada tahun 2010, menjanjikan target pertumbuhan yang tinggi sebesar 6,5 persen.

Membaiknya ekonomi global juga dapat dilihat dari kinerja sektoral. Salah satu indikatornya dapat dilihat dari indeks manufaktur global. Untuk pertama kalinya sejak Mei 2008, *JP Morgan Global Manufacturing PMI (Purchasing Managers Index)* berada di atas 50 pada Juli 2009. Dan pada Agustus 2009, *JP Morgan Global Manufacturing PMI* berada di level 53,1 (level ekspansi). Pencapaian pada Agustus 2009 ini adalah tertinggi sejak 26 bulan terakhir.

Indeks harga-harga input manufaktur juga mengalami peningkatan. Peningkatan harga-harga ini merefleksikan kemampuan pertumbuhan para *supplier* untuk menaikkan harga-harga input karena permintaan (*demand*) atas bahan baku juga menunjukkan peningkatan. Kita saksikan harga minyak mentah pun juga mengalami kenaikan. Saat ini harga minyak mentah sudah berada di level US\$70 - US\$80 per barel.

Sektor perdagangan global juga telah menunjukkan tanda-tanda pemulihan. Berdasarkan data dari Biro Analisis Kebijakan Ekonomi Belanda, arus perdagangan global pada Agustus 2009 mengalami peningkatan dibandingkan dua bulan terakhir. Di Amerika Serikat (AS), nilai ekspornya pada Agustus 2009 tumbuh 0,2 persen dibandingkan Juli 2009. Capaian ekspor AS Agustus 2009 merupakan yang tertinggi sejak Desember 2008, namun masih 21 persen dibawah tahun lalu.

* Dimuat koran Seputar Indonesia (SINDO), Kamis, 29 Oktober 2009.

Ekspor Korsel pada September 2009 tumbuh 11,1 persen dibandingkan Agustus 2009, terutama didorong oleh peningkatan ekspor produk-produk semiconductor, otomotif, dan produk televisi.

Taiwan melaporkan nilai ekspornya pada September 2009 hanya mengalami kontraksi sebesar 12,7 persen dibanding September 2008. Meski mengalami kontraksi, namun telah mengalami lonjakan dibanding Agustus 2009 yang mengalami kontraksi 24,6 persen dibanding Agustus 2008. Hal yang sama juga terjadi di Jepang, dimana Ekspor September 2009 meningkat 3,2 persen dibanding Agustus 2009, namun masih 37,1 persen di bawah level tahun 2008.

Tantangan KIB Jilid 2

Kesimpulannya, pemerintahan KIB Jilid 2 ini memiliki peluang yang baik dalam menjalankan roda perekonomian di tahun-tahun mendatang. Terlebih lagi, peluang dari sisi eksternal tersebut juga ditopang oleh kondisi internal ekonomi kita yang cukup kondusif,.

Namun demikian, tantangan yang dihadapi oleh KIB Jilid 2 juga tidak ringan. Dari sisi eksternal, kini kita menghadapi sebuah fakta bahwa sejumlah negara kini justru menerapkan kebijakan proteksi (*barrier*) dalam perdagangan mereka. Alasannya, untuk melindungi industri dalam negerinya serta menjaga neraca perdagangannya. Sebagai contoh, AS versus China, kini seolah saling hadang atas produk ekspor masing-masing. Setelah AS menerapkan kebijakan tarif impor 35 persen atas produk ban asal China pada September lalu, kini China membalasnya dengan menerapkan tarif impor 36 persen atas produk nylon tertentu asal AS, Uni Eropa, Rusia, dan Taiwan.

Eropa pun melakukan hal yang sama. Sebagaimana diberitakan surat kabar *Wall Street Journal* edisi Asia (9 Oktober 2009), Uni Eropa kini berencana akan meningkatkan tarif anti dumping yang selama ini berlaku bagi impor produk sepatu dari China dan Vietnam. Saat ini, tarif dumping yang berlaku untuk impor produk sepatu dari China sebesar 16,5 persen dan dari Vietnam sebesar 10 persen. Alasan atas rencana peningkatan tarif anti dumping tersebut adalah pengenaan tarif yang sekarang tidak efektif untuk menahan laju impor sepatu dari China dan Vietnam.

Tentunya, berbagai situasi eksternal tersebut perlu diantisipasi, karena dampaknya bisa berpengaruh pada situasi neraca perdagangan kita. Kita saat ini dapat dikatakan lebih beruntung, karena ketergantungan ekspor terhadap ekonomi kita relatif lebih kecil dibandingkan negara-negara tetangga lainnya. Namun, kalau memahami situasi industri saat ini, terlihat bahwa industri kita memiliki kecenderungan melakukan ekspor dibandingkan menjualnya di pasar domestik.

Kita memang termasuk negara yang relatif kuat dalam menghadapi krisis global saat ini. Terbukti, ekonomi kita bisa tumbuh sekitar 4 persen tahun ini. Namun, daya tumbuh ekonomi kita sesungguhnya relatif kecil dibandingkan negara-negara lain. Penulis melihat bahwa persoalan internal, perlu menjadi perhatian dari KIB Jilid 2 ini untuk diselesaikan. Percepatan pembangunan infrastruktur, reformasi birokrasi, reformasi hukum, percepatan realisasi anggaran, menjadi kunci untuk lebih mengakselerasi pertumbuhan.

Disamping tentunya, kita perlu memberi penekanan khusus pada sektor tertentu yang selama ini kinerjanya sangat lemah. Apa itu? Pemerintah perlu mengarahkan fokus kebijakan sektoral pada sektor pertanian dan sektor manufaktur. Kenapa harus kedua sektor ini? Ini mengingat, laju pertumbuhan kedua sektor ini berada di bawah laju pertumbuhan ekonomi nasional. Padahal, kedua sektor ini memegang peran yang penting dalam struktur ekonomi kita.

Kesimpulannya, KIB Jilid 2 memiliki peluang yang besar untuk mengakselerasi ekonomi kita. Tinggal bagaimana peluang tersebut dimaksimalkan untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi tinggi dan berkualitas bagi terciptanya kesejahteraan rakyat. Namun demikian, kita juga memiliki sejumlah tantangan yang tidak ringan. Tentunya, ini dibutuhkan koordinasi yang kuat, kepemimpinan yang efektif untuk memanfaatkan peluang sekaligus mengatasi tantangan. (***)